



Tradisi Budaya Desa Pambusuang Polewali Mandar dalam Mengenalkan Sayyang Pattudu dengan Memberikan Hadiah bagi Anak-Anak yang Menghhatamkan Al-Qur'an Kabupaten Polewali Mandar

Muh. Rifat Gading

Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam
Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia
muhammadrifat213@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the values contained in traditions Sayyang Pattudu is one of the cultural traditions of the Mandar community in Polewali Mandar Regency, West Sulawesi, which has been preserved and practiced across generations. This tradition is closely associated with religious celebrations, particularly Qur'anic completion (khatam Al-Qur'an) ceremonies and the commemoration of the Prophet Muhammad's birthday (Maulid Nabi), serving as an expression of gratitude and appreciation for children's religious achievements. This article aims to examine Sayyang Pattudu as an annual cultural tradition in Polewali Mandar by exploring its historical background, religious values, symbolic meanings, social functions, and its role in strengthening local cultural identity. The study employs a library research method with a descriptive-analytical approach, drawing upon various sources such as books, academic journals, cultural articles, and relevant official documents related to Mandar culture. The literature review reveals that Sayyang Pattudu functions not only as a cultural ritual but also as a medium for religious education, cultural transmission, social cohesion, and identity formation within the Mandar community. Amid the challenges of modernization and globalization, sustainable preservation efforts involving local communities, educational institutions, and government support are essential to ensure the continuity and relevance of this cultural heritage.

Keywords: *Sayyang pattudu tradition; Culture; Complete the Quran.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Sayyang Pattudu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, yang hingga kini masih dilestarikan dan dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini umumnya dikaitkan dengan perayaan keagamaan, khususnya *khatam* Al-Qur'an dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta penghargaan terhadap pencapaian pendidikan keagamaan anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Sayyang Pattudu sebagai tradisi tahunan dalam budaya Polewali Mandar dengan menelaah aspek sejarah, nilai religius, makna simbolik, fungsi sosial, serta perannya dalam penguatan identitas budaya lokal. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui penelaahan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel budaya, dan dokumen resmi yang relevan dengan kebudayaan Mandar. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Sayyang Pattudu tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai

Article info

Received 13 Desember 2025

Revised 19 Desember 2025

Accepted 24 Desember 2025

muhammadrifat213@gmail.com

Copyright©2025. Published by Jurnal Prima Manajemen – Al -Afif

religius, sarana pewarisan budaya, penguat kohesi sosial, serta simbol identitas masyarakat Polewali Mandar. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang terencana dan berkelanjutan melalui peran masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan relevan.

Kata Kunci: Tradisi Sayyang Pattudu; Budaya; *Khatam* Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan tersebar di berbagai wilayah. Setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadat yang tumbuh dari sejarah, lingkungan, serta sistem nilai masyarakatnya. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, nilai moral, dan karakter sosial suatu komunitas. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi hal yang sangat penting, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin mempengaruhi pola hidup masyarakat.

Kabupaten Polewali Mandar, yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat, merupakan salah satu daerah yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang kuat dan masih terjaga hingga saat ini. Masyarakat Mandar memiliki sistem adat dan tradisi yang berakar pada nilai kebersamaan, religiusitas, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Budaya Mandar berkembang melalui perpaduan antara adat lokal dan nilai-nilai Islam yang masuk sejak abad ke-16, sehingga membentuk karakter budaya yang religius dan berorientasi pada pendidikan moral (Rahim, 2014).

Salah satu tradisi yang menjadi identitas budaya masyarakat Polewali Mandar adalah Sayyang Pattudu, yang secara harfiah berarti "kuda menari". Tradisi ini berasal dari wilayah Mandar dan secara khusus berkembang di Polewali Mandar sebagai bagian dari perayaan keagamaan dan adat. Sayyang Pattudu umumnya dilaksanakan pada acara *khatam* Al-Qur'an dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Dalam tradisi ini, seorang anak yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an diarak menaiki kuda yang telah dihias dengan ornamen tradisional Mandar, diiringi musik dan lantunan doa. Tradisi Sayyang Pattudu bukan sekadar pertunjukan budaya, melainkan sarat dengan nilai religius, sosial, dan filosofis. Bagi masyarakat Polewali Mandar, tradisi ini merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan keagamaan, sekaligus bentuk penghargaan terhadap proses belajar yang telah dilalui.

Selain itu, Sayyang Pattudu berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, karena pelaksanaannya melibatkan partisipasi aktif masyarakat, mulai dari keluarga, tokoh adat, tokoh agama, hingga pemerintah daerah. Dalam perkembangannya, Sayyang Pattudu telah mengalami transformasi dari tradisi keluarga menjadi tradisi komunal dan bahkan menjadi agenda budaya tahunan daerah.

Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari kalender budaya dan festival daerah untuk memperkenalkan identitas Mandar kepada masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa Sayyang Pattudu tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap pengembangan pariwisata budaya dan perekonomian lokal (Sugiyanto, 2018).

Salah satu tradisi yang menjadi simbol identitas budaya masyarakat Polewali Mandar adalah Sayyang Pattudu, yang secara harfiah berarti "kuda menari". Tradisi ini berasal dari masyarakat Mandar dan berkembang secara luas di wilayah Polewali Mandar sebagai bagian dari perayaan keagamaan dan adat. Sayyang Pattudu biasanya dilaksanakan dalam rangka perayaan *khatam* Al-Qur'an, khususnya bagi anak-anak yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan keagamaan.

Selain itu, tradisi ini juga sering digelar dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan acara budaya tahunan daerah. Dalam pelaksanaannya, seorang anak yang telah

khatam Al-Qur'an akan diarak menaiki seekor kuda yang telah dihias dengan berbagai ornamen khas Mandar. Arak-arakan tersebut diiringi oleh musik tradisional dan lantunan doa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Tradisi ini tidak hanya menjadi momen kebahagiaan bagi keluarga, tetapi juga menjadi peristiwa sosial yang melibatkan partisipasi luas masyarakat. Kehadiran tokoh adat, tokoh agama, dan warga sekitar menunjukkan bahwa Sayyang Pattudu memiliki makna kolektif dan menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Lebih dari sekadar prosesi seremonial, Sayyang Pattudu mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan filosofis yang mendalam.

Tradisi ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Mandar yang menempatkan pendidikan agama sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter generasi muda. Penghormatan terhadap anak yang telah *khatam* Al-Qur'an menunjukkan bahwa masyarakat Mandar sangat menghargai ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama, sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Selain itu, nilai kebersamaan dan gotong royong yang tercermin dalam pelaksanaannya menjadi cerminan kuat dari sistem sosial masyarakat Mandar.

Namun demikian, pelestarian tradisi Sayyang Pattudu di era modern tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perubahan gaya hidup masyarakat, menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal, serta keterbatasan sumber daya manusia dan ekonomi menjadi faktor yang dapat menghambat keberlanjutan tradisi ini. Selain itu, minimnya dokumentasi tertulis dan kajian ilmiah mengenai Sayyang Pattudu juga menjadi kendala dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi ini secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tradisi tahunan Sayyang Pattudu dalam budaya Polewali Mandar. Kajian ini mencakup aspek sejarah, makna filosofis, nilai-nilai religius dan sosial, prosesi pelaksanaan, serta peran dan tantangan tradisi ini di tengah perkembangan zaman. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya Mandar serta menjadi bahan referensi bagi masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia. teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun manfaat praktis bagi masyarakat, lembaga, atau pihak terkait.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian tradisi Sayyang Pattudu dalam budaya Polewali Mandar melalui telaah terhadap konsep, teori, dan temuan ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan (Koentjaraningrat, 2009).

Pendekatan kualitatif dalam kajian literatur digunakan untuk menafsirkan makna, nilai, dan fungsi sosial tradisi Sayyang Pattudu berdasarkan sudut pandang para ahli budaya dan peneliti terdahulu (Sulasman dan Gumilar, 2013). Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, serta dokumen resmi yang membahas kebudayaan Mandar, tradisi keagamaan, kearifan lokal, dan pelestarian budaya (Rahim, 2014; Kadir, 2016).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumen pendukung dari lembaga internasional, seperti UNESCO, yang membahas konsep warisan budaya takbenda sebagai kerangka konseptual dalam menganalisis keberlanjutan tradisi Sayyang Pattudu (UNESCO, 2011). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang

berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti Sayyang Pattudu, budaya Mandar, tradisi tahunan, dan kearifan lokal (Sugiyanto, 2018).

Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas sumber, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas akademik yang memadai (Wahyuni, 2020). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi literatur secara sistematis, kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan pandangan antar penulis.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis teoritis mengenai tradisi Sayyang Pattudu sebagai tradisi tahunan dalam budaya Polewali Mandar (Hasan, 2017). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel kajian literatur, serta penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi ilmiah terhadap sumber-sumber pustaka yang digunakan (Lestari, 2021). Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari buku, jurnal, dan dokumen resmi untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif. Penggunaan sumber-sumber ilmiah yang telah melalui proses publikasi juga menjadi langkah penting dalam menjaga keandalan data penelitian (Nurhayati, 2019).

Tabel 2.1 Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Penerbit
1.	Asril Gunawan	Musik Parawana dan Sayyang Pattudu dalam prosesi upacara <i>khatam</i> Al'Quran suku mandar di Provinsi Sulawesi Barat (sebuah pendekatan etnomusikologis)	2017	<i>(Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)</i>
2.	Baharuddin, Muammar Bakry	Tradisi Sayyang pattudu dalam peringatan maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar	2021	Shautuna Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan <i>Mazhab</i>
3.	Andi Tamaruddin	Identitas budaya tradisi Mesawe Sayyang Pattudu Suku Mandar dalam perspektif islam	2023	Mandar: <i>Social Science Journal</i>
4.	Ibrahim Arifin	Eksistensi Tradisi Sayyang Pattudu atau kuda menari pada Suku Mandar Provinsi Sulawesi Barat	2023	<i>Discourse: Journal of Social Studies And Education</i>
5.	Sahabudin, Marawiah, Imran, Asisyah, Ramadhani, Saputra	Eksplorasi potensi ekonomi dan desa wisata budaya berbasis digital di Desa Bumiayu Kabupaten Polewali Mandar	2024	<i>Jurnal E-BUSINESS</i>
6.	Syamsuri, Hafsah, Hasria Alang	Peluang wirausaha diversifikasi olahan pangan tradisional berbasis kearifan lokal oleh Suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia	2022	<i>Agro Bali : Agricultural Journal</i>

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel referensi literatur di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan sumber pustaka yang beragam, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen resmi. Keberagaman sumber tersebut memungkinkan penelitian ini memiliki landasan teoritis yang kuat serta perspektif multidisipliner dalam membahas tradisi Sayyang Pattudu sebagai tradisi tahunan dalam budaya Polewali Mandar.

3.1 Deskripsi Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar

Pelaksanaan *khatam* Al-Qur'an dalam tradisi Sayyang Pattudu diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan secara matang oleh keluarga peserta *khatam* (Arifin, 2021; Mudfainna dan Nur, 2022). Persiapan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai simbolik dan sosial yang kuat. Penentuan hari pelaksanaan, misalnya, biasanya mempertimbangkan kesiapan keluarga, kesepakatan dengan tokoh agama, serta waktu yang dianggap baik menurut kebiasaan setempat. Selain itu, keluarga juga mempersiapkan parewa saji atau sesaji tradisional yang terdiri atas berbagai perlengkapan ritual, busana adat, serta *mushaf* Al-Qur'an yang akan digunakan dalam prosesi. Kehadiran tokoh agama, pemain musik tradisional parawana, serta masyarakat sekitar menjadi bagian penting dari persiapan ini, karena upacara *khatam* tidak dipandang sebagai peristiwa individual, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan komunitas secara luas.

Dalam konteks budaya Mandar, penyediaan jamuan makan bagi tamu undangan merupakan bentuk penghormatan yang memiliki makna sosial mendalam dan mencerminkan nilai solidaritas komunal masyarakat Mandar (Mudfainna dan Nur, 2022). Hidangan yang disajikan mencerminkan rasa syukur keluarga atas pencapaian spiritual anak serta menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Tradisi menjamu tamu ini juga memperlihatkan nilai gotong royong dan solidaritas yang masih kuat dalam masyarakat Mandar, di mana tetangga dan kerabat sering turut membantu dalam proses memasak dan penyajian. Dengan demikian, tahap persiapan upacara *khatam* Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai prasyarat teknis, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat ikatan kekeluargaan dan kebersamaan.

Setelah tahap persiapan selesai, prosesi *khatam* Al-Qur'an dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan sesuai kesepakatan keluarga dan tokoh agama setempat (Musyarif dan Multazam, 2020). Rangkaian awal prosesi dimulai dengan ritual memandikan peserta *khatam* oleh kedua orang tuanya. Prosesi ini memiliki makna simbolik yang kuat, karena mencerminkan peran orang tua sebagai pendidik utama dalam perjalanan spiritual anak. Dalam ajaran Islam, mandi dan wudhu dipahami sebagai bagian dari *thaharah* atau penyucian diri, baik secara fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, ritual ini dimaknai sebagai upaya membersihkan diri sebelum memasuki tahap sakral, yakni pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Makna penyucian dalam prosesi *khatam* Al-Qur'an juga dapat dipahami sebagai simbol transisi dari fase belajar menuju fase pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Bansu *et al.*, 2023). Peserta *khatam* tidak hanya dianggap telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga diharapkan mampu menjaga kesucian diri dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, ritual mandi dan wudhu menjadi sarana pendidikan simbolik yang mengajarkan pentingnya kebersihan, kesadaran spiritual, dan kesiapan mental dalam menjalani kehidupan yang lebih dewasa.

Tahap berikutnya adalah pemakaian busana adat yang telah disiapkan sebelumnya, yang merepresentasikan identitas religius dan kultural masyarakat Mandar (Arifin, 2021). Pemilihan busana memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas budaya dan religius. Anak laki-laki biasanya mengenakan pakaian Arab berupa *Thawb* berwarna

putih yang melambangkan kesucian dan kesederhanaan, dilengkapi dengan penutup kepala *keffiyeh* sebagai simbol identitas Muslim. Sementara itu, anak perempuan mengenakan pakaian adat Mandar yang dikenal sebagai pokko, yang mencerminkan keanggunan, kesopanan, dan nilai-nilai budaya lokal. Penggunaan busana ini menunjukkan adanya perpaduan antara nilai Islam dan budaya Mandar dalam satu kesatuan praktik sosial.

Busana yang dikenakan peserta *khatam* juga berfungsi sebagai media visual yang mempertegas makna sakral upacara. Kehadiran pakaian adat dan busana religius dalam satu prosesi menunjukkan bahwa masyarakat Mandar tidak memisahkan secara tegas antara adat dan agama, melainkan memadukannya secara harmonis. Hal ini memperlihatkan bentuk akulturasi budaya yang telah berlangsung lama dan diterima secara kolektif oleh masyarakat Pelaksanaan *khatam* Al-Qur'an umumnya dilakukan di dalam rumah dengan pengaturan ruang yang memiliki makna simbolik sesuai tradisi lokal Mandar (Musyarif dan Multazam, 2020). Peserta *khatam* ditempatkan di area khusus yang telah dihias, salah satunya dengan sebatang pohon pisang yang berdiri tegak dan dihiasi telur-telur.

Dalam pandangan masyarakat Mandar, pohon pisang melambangkan kesuburan dan keberlanjutan hidup, sedangkan telur dimaknai sebagai simbol awal kehidupan dan harapan akan masa depan yang baik. Penempatan simbol-simbol ini di sekitar peserta *khatam* menunjukkan adanya harapan agar ilmu yang diperoleh dapat berkembang dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Sementara itu, tamu undangan ditempatkan di ruang yang disesuaikan dengan kondisi rumah tanpa dekorasi khusus. Pengaturan ini menegaskan posisi peserta *khatam* sebagai pusat perhatian dalam prosesi, sekaligus mencerminkan struktur simbolik dalam upacara adat Mandar. Kehadiran tamu sebagai saksi prosesi juga memiliki fungsi sosial, karena secara tidak langsung mereka memberikan legitimasi sosial atas pencapaian spiritual peserta *khatam*. Rangkaian inti upacara *khatam* Al-Qur'an ditandai dengan pembacaan ayat-ayat suci yang dipimpin langsung oleh Puang Kali sebagai otoritas keagamaan dalam struktur sosial Mandar (Bansu *et al.*, 2023).

Pembacaan dimulai dari surat-surat pendek dalam *juz amma* yang memiliki pesan moral dan spiritual, kemudian dilanjutkan dengan Surah Al-Fatihah, dan diakhiri dengan pembacaan Surah Al-Baqarah ayat 1 sampai 5. Total terdapat dua puluh empat surat yang dibacakan dalam prosesi ini. Pemilihan surat-surat tersebut tidak bersifat acak, melainkan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan pengakuan terhadap keesaan Allah.

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi *khatam* tidak hanya berfungsi sebagai penanda formal bahwa peserta telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan melafalkan ayat-ayat suci di hadapan keluarga dan masyarakat, peserta *khatam* diharapkan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga perilaku dan akhlakunya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Dalam konteks ini, tradisi *khatam* Al-Qur'an dalam Sayyang Pattudu berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pelaksanaan *khatam* Al-Qur'an dalam tradisi Sayyang Pattudu mencerminkan perpaduan antara nilai religius, budaya, dan sosial yang saling terkait serta didukung oleh berbagai kajian akademik tentang budaya Mandar (Arifin, 2021; Mudfainna dan Nur, 2022; Musyarif dan Multazam, 2020; Bansu *et al.*, 2023). Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana perayaan atas pencapaian spiritual individu, tetapi juga menjadi mekanisme sosial untuk mentransmisikan nilai-nilai agama dan budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, Sayyang Pattudu dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya dan religius masyarakat Mandar di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Kajian mengenai pelaksanaan *khatam* Al-Qur'an yang dirangkaikan dengan tradisi Sayyong Pattudu telah banyak dibahas dalam penelitian kebudayaan dan keislaman di wilayah Mandar. Arifin (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa tradisi Sayyong Pattudu bukan sekadar perayaan seremonial, melainkan bagian dari sistem nilai budaya yang berfungsi memperkuat identitas religius masyarakat Mandar. Menurutnya, keterlibatan masjid sebagai ruang pelaksanaan *khatam* Al-Qur'an menunjukkan adanya pergeseran tradisi dari ranah domestik ke ranah publik tanpa menghilangkan makna sakralnya. Hal ini sejalan dengan praktik di Masjid *Jami' Tanwirul Masajid* yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan religius dan budaya.

Penelitian Mudfainna dan Nur (2022) memberikan penekanan pada aspek partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan *khatam* Al-Qur'an dan Sayyong Pattudu. Dalam kajiannya, dijelaskan bahwa keterlibatan pengurus masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta aparat pemerintahan mencerminkan kuatnya solidaritas sosial dalam masyarakat Mandar. Resensi terhadap penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *khatam* secara massal di masjid memiliki nilai legitimasi sosial yang lebih luas dibandingkan *khatam* yang dilaksanakan di rumah, karena disaksikan oleh jamaah dalam jumlah besar dan berada dalam ruang sakral yang diakui bersama.

Sementara itu, Musyarif dan Multazam (2020) menyoroti tradisi Sayyong Pattudu dari perspektif akulturasi budaya Islam dan adat lokal. Mereka menjelaskan bahwa penggabungan prosesi *khatam* Al-Qur'an dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya Mandar. Pembacaan Kitab Al-Barzanji dalam perayaan Maulid dipahami sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah lama hidup dalam tradisi Islam Nusantara. Resensi terhadap karya ini memperlihatkan bahwa praktik *mammunu* di Mandar bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sarana transmisi nilai-nilai religius dan budaya secara kolektif.

Kajian Bansu dkk. (2023) lebih menekankan pada nilai pendidikan dan pembentukan karakter dalam tradisi Sayyong Pattudu. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa prosesi *khatam* Al-Qur'an yang dilaksanakan di masjid, disertai pemberian ijazah penamatan dan disaksikan oleh jamaah, memiliki dampak psikologis dan pedagogis bagi peserta *khatam*. Resensi terhadap penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan sosial dalam ruang publik religius dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar Al-Qur'an serta menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, resensi terhadap berbagai literatur tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *khatam* Al-Qur'an yang dirangkaikan dengan tradisi Sayyong Pattudu dan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan praktik budaya-religius yang kompleks dan multidimensional. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan, penguatan identitas budaya, serta sarana integrasi sosial masyarakat Mandar. Dengan demikian, kajian literatur menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi ini memiliki kontribusi penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam dan budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial.

3.2 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Makna Tradisi Sayyong Pattudu

Nilai Tradisi Sayyong Pattudu mengandung nilai ketuhanan yang sangat kuat, karena pelaksanaannya berakar pada ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan kewajiban untuk taat kepada Allah Swt. Ketaatan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, salah satunya dengan mempelajari dan menamatkan bacaan Al-Qur'an. Sayyong Pattudu menjadi media simbolik untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Tradisi ini tidak hanya merayakan keberhasilan peserta *khatam*, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang akan membimbing mereka dalam menjalani

kehidupan di masa depan. Dengan demikian, Sayyang Pattuddu berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat Mandar (Parsons, 1951; Arifin, 2021).

Nilai budaya yang sangat kental. Bagi masyarakat Mandar, tradisi ini merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Tradisi tersebut lahir dari kearifan lokal nenek moyang yang memiliki visi pendidikan keagamaan bagi generasi muda. Melalui Sayyang Pattuddu, anak-anak dimotivasi untuk belajar membaca, memahami, dan menamatkan Al-Qur'an sebagai bagian dari proses pembentukan identitas religius dan budaya. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Mandar memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Musyarif, 2020; Koentjaraningrat, 2009).

Nilai gotong royong juga tercermin secara nyata dalam pelaksanaan tradisi Sayyang Pattuddu. Tradisi ini tidak dapat diselenggarakan secara individual, melainkan membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Masyarakat secara sukarela bekerja sama dalam berbagai persiapan, mulai dari mendirikan panggung dan tenda, menyiapkan perlengkapan arak-arakan, hingga mempersiapkan hidangan bagi para tamu. Kerja sama ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang masih kuat dalam masyarakat Mandar. Melalui gotong royong, masyarakat tidak hanya menyukseskan acara, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar individu dan antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2012).

Nilai silaturahmi merupakan nilai lain yang sangat menonjol dalam tradisi Sayyang Pattuddu. Pelaksanaan tradisi ini menjadi momentum berkumpulnya keluarga besar dan masyarakat yang tersebar di berbagai daerah. Banyak anggota keluarga yang merantau kembali ke kampung halaman untuk ikut serta dalam perayaan ini. Interaksi sosial yang terjadi sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan tradisi menciptakan suasana kebersamaan, mempererat hubungan kekerabatan, serta memperkuat persatuan masyarakat. Dengan demikian, Sayyang Pattuddu berfungsi sebagai media sosial yang mampu menghubungkan kembali individu-individu dalam satu ikatan sosial dan budaya yang sama (Hasan, 1991; Arifin, 2021).

Selain nilai-nilai tersebut, Sayyang Pattuddu juga mengandung nilai pendidikan dan pembentukan karakter. Tradisi ini memberikan penghargaan sosial kepada anak-anak yang telah menamatkan Al-Qur'an, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan motivasi belajar. Pengakuan sosial yang diberikan melalui prosesi arak-arakan dan perhatian masyarakat menjadi stimulus positif bagi peserta *khatam* untuk terus meningkatkan kualitas keimanan dan akhlaknya. Dalam konteks ini, Sayyang Pattuddu berperan sebagai sarana pendidikan nonformal yang efektif dalam membentuk karakter religius generasi muda (Bansu *et al.*, 2023).

Tradisi Sayyang Pattuddu juga mengajarkan nilai toleransi dan keterbukaan sosial. Pada saat pelaksanaan tradisi, masyarakat dengan senang hati menerima dan menjamu siapa pun yang hadir, baik tamu dari dalam maupun luar wilayah. Tidak ada perbedaan perlakuan antara tamu yang dikenal maupun yang tidak dikenal, karena semuanya dipandang sebagai bagian dari kebersamaan sosial. Penyediaan berbagai hidangan tradisional seperti ketupat, burasa, jepa, ikan, dan kari ayam menjadi simbol keramahan dan sikap saling menghargai. Nilai toleransi ini menunjukkan bahwa tradisi Sayyang Pattuddu berperan dalam membangun sikap inklusif dan harmonis dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar (Mudfainna dan Nur, 2022).

Tradisi Sayyang Pattuddu juga mengajarkan nilai toleransi dan keterbukaan sosial. Pada saat pelaksanaan tradisi, masyarakat dengan senang hati menerima dan menjamu siapa pun yang hadir, baik tamu dari dalam maupun luar wilayah. Tidak ada perbedaan perlakuan antara tamu yang dikenal maupun yang tidak dikenal, karena semuanya dipandang sebagai bagian dari kebersamaan sosial. Penyediaan berbagai hidangan

tradisional seperti ketupat, burasa, japa, ikan, dan kari ayam menjadi simbol keramahan dan sikap saling menghargai. Nilai toleransi ini menunjukkan bahwa tradisi Sayyang Pattuddu berperan dalam membangun sikap inklusif dan harmonis dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar (Mudfainna dan Nur, 2022).

3.3 Nilai-Nilai Relevansi Sayyang Pattudu sebagai Simbol Tradisi Adat Polewali Mandar

Sayyang Pattudu memiliki nilai yang sangat mendalam sebagai simbol tradisi adat masyarakat Polewali Mandar karena tradisi ini merepresentasikan pertemuan antara nilai-nilai agama, budaya, dan kehidupan sosial dalam satu praktik budaya yang hidup dan terus dipertahankan. Keberadaan Sayyang Pattudu tidak hanya berfungsi sebagai ritual perayaan keberhasilan anak-anak dalam menamatkan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap ilmu pengetahuan agama dan wujud nyata dari sistem nilai yang dianut masyarakat Mandar. Dalam konteks ini, Sayyang Pattudu menjadi refleksi pandangan hidup masyarakat yang menempatkan agama sebagai fondasi utama dalam membangun kehidupan individu maupun kolektif (Koentjaraningrat, 2009; Arifin, 2021).

Nilai religius Sayyang Pattudu tampak pada posisi sentral Al-Qur'an dalam keseluruhan rangkaian tradisi. Prosesi arak-arakan peserta *khatam* Al-Qur'an dengan menunggang kuda yang dihias secara khusus bukan sekadar pertunjukan budaya, melainkan simbol kemuliaan bagi orang yang telah menyelesaikan bacaan kitab suci. Tradisi ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam pendidikan agama patut dirayakan dan dihargai secara sosial. Dengan demikian, Sayyang Pattudu berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui pendekatan kultural, sehingga ajaran agama lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, khususnya generasi muda (Parsons, 1951; Musyarif, 2020).

Selain memiliki makna religius, Sayyang Pattudu juga relevan sebagai simbol identitas budaya masyarakat Polewali Mandar. Tradisi ini menjadi penanda khas yang membedakan masyarakat Mandar dengan komunitas etnis lainnya di Indonesia. Unsur-unsur budaya seperti kuda menari, busana adat, musik *pa'rawana*, *pa'denggo*, serta lantunan *kalindaqdaq* mencerminkan kekayaan ekspresi budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberlangsungan Sayyang Pattudu menunjukkan adanya kesadaran budaya yang kuat dalam masyarakat Mandar untuk menjaga dan melestarikan identitas lokal di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional (Hasan, 1991; Merriam, 1964).

Nilai sosial Sayyang Pattudu juga terlihat dari kemampuannya membangun dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif berbagai unsur masyarakat, mulai dari keluarga peserta *khatam*, tokoh adat, tokoh agama, seniman tradisional, aparat pemerintah, hingga masyarakat umum. Keterlibatan kolektif ini menciptakan ruang interaksi sosial yang intens dan mempererat hubungan antar individu serta antar kelompok. Sayyang Pattudu menjadi sarana integrasi sosial yang efektif karena mampu menyatukan perbedaan latar belakang sosial dalam satu tujuan bersama, yakni merayakan keberhasilan spiritual dan memperkuat rasa kebersamaan (Soekanto, 2012; Mudfainna dan Nur, 2022).

Dari sudut pandang pendidikan, relevansi Sayyang Pattudu terletak pada fungsinya sebagai media pendidikan nonformal yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Tradisi ini memberikan penghargaan simbolik dan sosial kepada anak-anak yang telah menamatkan Al-Qur'an, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, kebanggaan, dan motivasi untuk terus belajar. Pengakuan yang diperoleh melalui prosesi adat tidak hanya berdampak pada peserta *khatam*, tetapi juga menjadi inspirasi bagi anak-anak lain untuk mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, Sayyang Pattudu berperan

dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab pada generasi muda masyarakat Mandar (Bansu *et al.*, 2023).

Lebih jauh, Sayyang Pattudu memiliki relevansi sebagai simbol pelestarian kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai etika dan moral. Tradisi ini mencerminkan cara masyarakat Mandar mengekspresikan ajaran agama dan nilai adat melalui simbol-simbol budaya yang mudah dipahami dan diterima. Hubungan harmonis antara manusia, agama, seni, dan lingkungan sosial yang tercermin dalam Sayyang Pattudu menjadi pedoman dalam membangun perilaku sosial yang beretika dan berlandaskan pada norma adat serta ajaran Islam. Nilai-nilai ini menjadikan Sayyang Pattudu bukan sekadar tradisi masa lalu, tetapi praktik budaya yang terus relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini (Koentjaraningrat, 2009; Hasan, 1991).

Dalam perspektif teori struktural fungsional, relevansi Sayyang Pattudu dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang berfungsi menjaga keteraturan dan keseimbangan masyarakat. Tradisi ini memenuhi unsur-unsur dalam skema AGIL Talcott Parsons, khususnya pada aspek *integration* dan *latency*, di mana nilai-nilai budaya dan religius dipelihara serta diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya. Melalui mekanisme ini, Sayyang Pattudu berkontribusi dalam menjaga stabilitas sosial sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat Polewali Mandar (Parsons, 1951; Ritzer, 2011).

Secara keseluruhan, nilai-nilai Sayyang Pattudu sebagai simbol tradisi adat Polewali Mandar terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi religius, budaya, sosial, dan pendidikan dalam satu praktik budaya yang bermakna. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai, penguatan identitas lokal, pembentukan karakter generasi muda, serta media integrasi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, Sayyang Pattudu layak diposisikan sebagai simbol budaya yang memiliki nilai strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi, agama, dan kehidupan sosial masyarakat Polewali Mandar di tengah dinamika perubahan zaman. Bagian ini sekaligus menegaskan bahwa pelestarian Sayyang Pattudu bukan hanya tanggung jawab budaya, tetapi juga investasi sosial dan spiritual bagi keberlanjutan masyarakat Mandar di masa mendatang.

3.4 Tradisi Sayyang Pattudu terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal Polewali Mandar

Tradisi Sayyang Pattudu tidak hanya berfungsi sebagai media ritual keagamaan dan simbol kebudayaan masyarakat Mandar, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Setiap pelaksanaan Sayyang Pattudu melibatkan berbagai aktivitas ekonomi masyarakat, mulai dari penyediaan konsumsi, perlengkapan adat, jasa kesenian, hingga pemeliharaan kuda yang digunakan dalam prosesi arak-arakan. Aktivitas tersebut menciptakan perputaran ekonomi berbasis komunitas yang tumbuh dari kearifan lokal dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Dari perspektif ekonomi budaya, tradisi seperti Sayyang Pattudu dapat dikategorikan sebagai modal sosial dan modal budaya yang memiliki nilai ekonomi apabila dikelola secara berkelanjutan. Kehadiran masyarakat dalam jumlah besar, termasuk perantau yang kembali ke kampung halaman saat tradisi berlangsung, mendorong peningkatan konsumsi lokal dan membuka peluang usaha temporer bagi masyarakat setempat. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Abdullah (1985) yang menyatakan bahwa nilai religius dan tradisi sosial dapat menjadi pendorong etos kerja dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Selain itu, Sayyang Pattudu memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif dan pariwisata budaya di Polewali Mandar. Unsur seni pertunjukan seperti musik *pa'rawana*, *pa'denggo*, dan *syair kalindaqdaq* bukan hanya berfungsi sebagai pengiring ritual, tetapi juga sebagai produk budaya yang bernilai jual. Merriam (1964) menjelaskan bahwa seni pertunjukan dalam konteks budaya tidak hanya

berperan sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekonomi dan organisasi sosial masyarakat pendukungnya.

Lebih jauh, penguatan ekonomi berbasis tradisi Sayyang Pattudu berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan yang berakar pada identitas lokal. Rifai (2020) menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Polewali Mandar, Sayyang Pattudu menjadi contoh nyata bagaimana tradisi adat dapat bertransformasi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat Mandar.

Masyarakat Mandar, khususnya yang bermukim di Kabupaten Polewali Mandar, dikenal memiliki kekayaan kearifan lokal yang beragam dan berakar kuat dalam kehidupan sosial mereka. Kearifan lokal tersebut tidak hanya tercermin dalam bentuk tradisi dan adat istiadat, tetapi juga dalam sistem nilai, pengetahuan tradisional, serta praktik kehidupan sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang, masyarakat Mandar tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mempertahankan kearifan lokal sebagai bagian penting dari identitas budaya dan jati diri kolektif mereka.

Implementasi kearifan lokal Mandar dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yakni yang bersifat *tangible* dan *intangible*. Kearifan lokal yang bersifat *tangible* tampak pada produk-produk UMKM berbasis kuliner dan kerajinan tradisional, seperti *Bau Peapi*, *Jepa*, *Golla Kambu*, *Pupuq Mandar*, *Loka Anjoroi*, serta produk perawatan tradisional seperti bedak dingin yang masih diproduksi secara turun-temurun. Selain itu, tenun *Lipa* 'Sabe Mandar yang diproduksi oleh pelaku UMKM lokal juga menjadi contoh nyata pelestarian warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan ekonomi yang tinggi.

Nilai-nilai kearifan lokal *intangible* lainnya, seperti pappasang Mandar sebagai pesan moral dan etika, konsep hidup *sirindo-rondoi* yang menekankan kolaborasi dan saling membantu, serta nilai *siamamasei* dan *sianuang pa'mai* yang mencerminkan kasih sayang dan kepedulian sosial, masih sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Mandar. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan temuan Tamsil (2019) yang menyatakan bahwa kearifan lokal Mandar mengandung nilai pendidikan, moral, religius, filosofis, dan budaya yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku sosial masyarakat. Selanjutnya, penelitian Idham *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal Mandar berkaitan erat dengan prinsip persatuan, kepemimpinan, solidaritas, transparansi, dan akuntabilitas, yang pada gilirannya mendukung pembentukan karakter kewirausahaan masyarakat

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, kepada masyarakat Polewali Mandar, diharapkan agar terus melestarikan tradisi Sayyang Pattudu sebagai warisan budaya yang sarat nilai religius dan sosial. Pelestarian tradisi ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter generasi muda di tengah tantangan zaman modern.

Kedua, kepada tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah daerah, disarankan agar memberikan dukungan yang lebih konkret terhadap pelaksanaan dan pengembangan tradisi Sayyang Pattudu. Dukungan tersebut dapat berupa pendokumentasian tradisi, pembinaan generasi muda, serta pengintegrasian Sayyang Pattudu dalam program pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, tradisi ini dapat terus berkembang tanpa kehilangan nilai dan makna aslinya.

Ketiga, bagi dunia akademik dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait tradisi Sayyang Pattudu dari berbagai perspektif keilmuan, seperti antropologi, sosiologi, pendidikan, maupun studi keislaman. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal berbasis nilai-nilai religius.

Tradisi Sayyang Pattudu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Polewali Mandar yang merepresentasikan integrasi antara nilai-nilai keagamaan, budaya, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan *khatam* Al-Qur'an, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap Al-Qur'an serta bentuk apresiasi sosial terhadap peserta *khatam*, khususnya anak-anak. Melalui prosesi arak-arakan, musik tradisional, seni pertunjukan, dan keterlibatan masyarakat, Sayyang Pattudu menjadi medium dakwah kultural yang efektif dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Selain memiliki nilai religius, Sayyang Pattudu juga mengandung nilai budaya yang kuat sebagai warisan leluhur masyarakat Mandar. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah perubahan sosial dan arus modernisasi. Unsur-unsur budaya yang menyertainya, seperti musik *pa'rawana*, *pa'denggo*, dan *kalindaqdaq*, memperkaya makna tradisi ini sebagai ekspresi seni sekaligus sarana penyampaian pesan moral dan religius.

Dari sisi sosial, Sayyang Pattudu berperan penting dalam memperkuat integrasi dan solidaritas masyarakat. Keterlibatan berbagai lapisan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi mencerminkan kuatnya nilai gotong royong, toleransi, dan silaturahmi. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan sosial yang mempererat hubungan kekerabatan, memperkuat rasa kebersamaan, serta membangun kesadaran kolektif sebagai satu komunitas budaya dan religius.

Akhirnya, diharapkan tradisi Sayyang Pattudu tidak hanya dipertahankan sebagai simbol budaya masa lalu, tetapi juga dikontekstualisasikan agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini dan masa mendatang. Dengan demikian, Sayyang Pattudu akan terus menjadi warisan budaya yang hidup, bermakna, dan memberikan manfaat sosial, spiritual, serta kultural bagi masyarakat Polewali Mandar secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Sayyang Pattudu tidak dapat dipahami hanya sebagai tradisi adat semata, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Polewali Mandar. Tradisi ini berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda, pelestarian budaya lokal, serta pemeliharaan keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat. Keberadaan Sayyang Pattudu menjadi bukti bahwa nilai-nilai lokal dan ajaran agama dapat berjalan secara harmonis dan saling menguatkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1985). *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Arifin, I. (2021). Eksistensi tradisi Sayyang Pattudu atau kuda menari pada suku Mandar Provinsi Sulawesi Barat *Discourse: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1 (1), 43-50
- Arifin, I. (2023). Eksistensi Tradisi Sayyang Pattudu Atau Kuda Menari Pada Suku Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 43-50.
- Bansu et al. (2023) – Nilai religius & pendidikan karakter. *Jurnal Berita Sosial*
- Bansu, I. Y. F., dkk. (2023). Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Khatam* Al-Qur'an di Mandar. *Jurnal Pendidikan Islam*.

- Baso, B., & Bakry, M. (2021). Tradisi sayyang pattu'du'dalam peringatan maulid di Kecamatan balanipa Kabupaten polewali mandar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*.
- Gunawan, A. (2017). Musik *Pa'rawana* Dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara *Khatam* Alquran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis). *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 3(2), 109-12
- Hasan, A. (1991). *Bahasa dan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M. (2017). Ritual tradisional dan makna simbolik dalam budaya lokal. *Jurnal Antropologi Sosial*, 19(2), 145–158.
- Kadir, A. (2016). Tradisi keagamaan dalam masyarakat Mandar: Perspektif Islam lokal. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 4(1), 67–82.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Mudfainna, A., & Nur, H. (2022). Tradisi Sayyang Pattuddu dan Integrasi Sosial Masyarakat Mandar. *Jurnal Sosial Budaya*.
- Musyarif & Multazam (2020) – Akulturasi Islam & budaya Mandar. *Jurnal Pendidikan Islam*
- Nurhayati, S. (2019). Pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 203–214.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.
- Rahim, M. (2014). *Kebudayaan Mandar dan nilai-nilai kearifan lokal*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Sahabudin, A., Imran, A., Asisyah, S., Ramadhani, M., & Saputra, A. (2024). Eksplorasi Potensi Ekonomi Desa Wisata Budaya Berbasis Digital di Desa Bumiayu, Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal e-bussiness Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 4(1), 73-82.6.
- Sugiyanto, A. (2018). Tradisi budaya lokal dan pengembangan pariwisata daerah. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 10(1), 55–69.
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori kebudayaan: Dari teori hingga aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syamsuri, S., Hafsa, H., & Alang, H. (2022). Peluang Wirausaha Diversifikasi Olahan Pangan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Oleh Suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(2), 313-321.
- Tamaruddin, A. (2023). Identitas Budaya Tradisi Mesawe'Sayyang Pattu'du Suku Mandar Dalam Perspektif Hukum Islam. *Mandar: Social Science Journal*, 2(2), 81-92.
- UNESCO. (2011). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyuni, R. (2020). Tradisi lokal sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 321–334.